

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Keluarga

Dalam sejarah ilmu al-Qur'an ataupun ilmu penafsiran terdapat dua tokoh yang dikenal dengan sebutan Ibnu Katsir. Pertama, Ibnu Katsir dengan nama lengkap Abu Muhammad Abdullah ibn Katsir al-Dari al-Makki merupakan tokoh Imam yang tujuh dalam bidang qiraat al-Qur'an. Kedua, Imam Ad-Din Abu al-Fida Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din abi Hafsa Umar bin Katsir al-Quraisy Asyafi'i nama lengkap Ibnu Katsir yang sedang dibahas dalam penelitian ini.¹ Sebagian masyarakat lain pada masa itu mengenal beliau dengan nama lengkap Imad al-Din Ismail bin Umar Ibnu Katsir al-Quraisy al-Damasyqi. Tambahan gelar al-Damasyqi pada nama belakangnya karena beliau lahir di Damaskus. Selain itu juga ada yang menyebutkan tambahan gelar al-Busyrawi karena beliau lahir di kota Basrah yang terletak dalam kawasan Damaskus tepatnya di desa Mijdal.

Ayah dari Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Al-Khatib Syihabuddin Abu Hafsa Umar bin Katsir bin Dau bin Katsir bin Dau bin Quraish merupakan tokoh shalih yang terpandang pada masanya.² Ayahnya menikah dua kali, yang pertama memiliki tiga orang anak yaitu ismail, Yunus dan Idris. Setelah istri yang pertama wafat ayah dari Ibnu Katsir menikahi seorang perempuan lagi. Dari istri yang kedua ini terlahir beberapa putra dan putri dimana anak yang terakhir bernama Ismail. Ismail yang paling bungsu ini adalah Ibnu Katsir. Dinamakan Ismail oleh ayahnya karena itu adalah nama saudaranya yang telah meninggal dalam keadaan masih muda. Selain itu saudaranya tersebut

¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum* (Bandung: LP2M UIN SDG, 2020), 16.

² Ahmad Al-Khani, *Ringkasan Al-Bidayah Wa Al-Nihayah* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 13.

juga merupakan orang yang shaleh dan tidak diragukan lagi ilmu-ilmu agama yang dimiliki. Karna hal tersebutlah ayahnya memberi nama dengan lantaran anaknya menjadi orang yang hebat dalam bidang agama.³

Tokoh yang kerap disapa dengan sebutan Abu Fida' ini lahir pada tahun 700 H/1300 M.⁴ Tiga tahun setelah kelahirannya ayahanda wafat meninggalkannya. Sepeninggal ayahnya ia hidup dengan kakaknya yang bernama Kamaluddin Abdul Wahhab. Selain hidup tanpa kekurangan kasih sayang dari kakaknya ia juga banyak mendapatkan ilmu serta guru-guru besar. Hingga ia dinikahkan oleh Zainab seorang putri dari gurunya yaitu Al-Hafidh al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi sebagai pendamping hidup. Setelah melewati berbagai macam perjalanan hidupnya beliau pada usia menjelang hari wafatnya hidup dalam keadaan buta. Tepat pada usia 74 tahun beliau wafat pada tahun 774 H/1373 M. Beliau dimakamkan disamping makam gurunya yang bernama Ibnu Taimiyah di daerah Sufiyah kota Damaskus.⁵

2. Riwayat Pendidikan

Pendidikan utama yang diperoleh Ibnu Katsir yaitu pengasuhan dari Kamaluddin Abdul Wahab kakaknya. Seharusnya beliau mendapatkan bimbingan dari orang tua termasuk ayahanda namun ayahnya wafat ketika beliau masih kecil. Walaupun begitu tidak menghalangi untuk Ibnu Katsir sebagai ahli hadis, fiqh, sejarah dan lain sebagainya. Diawali dengan mendalami tentang ilmu hadis Ibnu Katsir didampingi oleh dua orang ahli hadis yaitu Najm al-Din al-Asqalani dan Syihab al-Din al-Hajjar (Ibnu Syahnah). Selain dengan kedua ahli hadis tersebut Ibnu Katsir

³ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 19.

⁴ Mani' Abd Halim, "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir," terj. Faisal Saleh dan Syahdianor (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 64.

⁵ Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 3.

dalam mempelajari hadis didampingi oleh al-Hafidh al-Kabir Abu al-Hajjaj al-Mizzi. Ibnu Katsir kali ini merupakan murid yang tidak biasa sehingga guru besarnya kali ini tidak mau lepas tali silaturahmi dengan menjadikannya menantu. Yaitu dengan dinikahkan Ibnu Katsir dengan putri dari gurunya yang bernama Zainab.

Sedangkan dalam mendalami ilmu fiqh Ibnu Katsir didampingi oleh Syeikh Burhan al-Din al-Fazari dan Kamal al-Din ibnu Qadhi Syuhbah. Melalui bimbingan yang diajarkan oleh kedua gurunya tersebut Ibnu Katsir berhasil menghafal beberapa kitab fiqh. Serta menjadikan Ibnu Katsir sebagai seorang ahli Fiqh dan sudah tidak diragukan lagi kemampuannya di bidang fiqh. Selanjutnya Ibnu Katsir juga mempelajari ilmu sejarah hingga menghasilkan kitab terpopuler dan terlengkap sampai saat ini yaitu kitab al-Bidayah wa al-Nihayah. Hal tersebut tidak luput dari jasa dari gurunya yaitu al-Hafidh al-Birzali.

Ibnu Katsir memiliki kekaguman yang luar biasa kepada guru yang diidolakannya yaitu Syeikh al-Islam Ibn Taymiyyah. Begitu sebaliknya Ibnu Taymiyyah juga memperlakukan Ibnu Katsir sebagai murid terbaiknya. Ibnu Katsir belajar darinya melalui pertemuan kuliah yang diajarkannya. Hingga menghasilkan karya yang sangat populer dan tidak diragukan lagi kualitasnya yaitu kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim atau Tafsir Ibnu Katsir. Walaupun tidak ditulis jelas dalam kitab tafsirnya jika beliau telah belajar banyak ilmu tafsir dengan Ibnu Taymiyyah. Tetapi beliau banyak menggunakan kutipan dari kitab karangan Ibnu Taymiyyah. Begitu dekat dengan gurunya ini dapat dilihat juga di akhir hayatnya beliau dimakamkan tepat disamping Ibnu Taymiyyah.

3. Riwayat Karir/ Jabatan

Selain menjadi mufassir yang terkenal dengan kehebatan dalam menafsirkan al-Qur'an ternyata Ibnu Katsir juga seorang tokoh berkompentensi dalam studi qira'at. Sampai-sampai mendapatkan gelar dari Syeikh ad-Dhabba' sebagai al-muqri' didapatkan Ibnu Katsir.

Ibnu Kastir juga merupakan seorang hafidz al-Qur'an sejak berusia sekitar 11 tahun. Selanjutnya ia juga mendapatkan gelar al-Faqih karena kepiawaiannya dalam mendalami ilmu fiqih. Meskipun karya kitab fiqih beliau tidak dipopularitaskan seperti karya-karyanya dalam bidang yang lain. Beliau juga bergelut dalam bidang sejarah hingga disegani layaknya seorang ilmuwan sejarah lainnya.⁶

Melalui berbagai macam keahlian yang ia miliki maka ia juga mendapatkan banyak pengalaman dalam profesi atau jabatan yang telah dijalani. Seperti jabatan yang mengawalinya di bidang hadis pada tahun 748 H di Turba. Beliau dilantik sebagai pimpinan perguruan tinggi Umm Shalih yang di utus untuk menggantikan gurunya yaitu Muhammad ibn Muhammad al-Dzahabi. Selanjutnya ia pada tahun 756 H sepeninggal Hakim Taqiyuddin al-Subki ia diangkat sebagai pemimpin lembaga pendidikan hadis Daar al-Hadis al-Asyrafiyah.⁷

Ibnu Katsir ditunjuk sebagai koordinator kajian Shahih Bukhari pada bulan Sya'ban tahun 766 H. Beliau memang sangat berperan dalam bidang hadis dapat diketahui juga dari beberapa karya kitab hadisnya. Hingga gelar al-Hafidz diberikan oleh Ibnu Katsir atas keaktifan beliau dalam bidang hadis.⁸ Selain berkiprah dalam dunia hadis beliau juga pernah dikukuhkan menjadi guru besar tafsir di masjid Jami' Umayyah (Umayyed Mosque) Damaskus. Pengukuhan tersebut dilakukan oleh Gubernur Mankali Buga pada tahun 767 H.

4. Karya Ibnu Katsir

Selain berkarya dengan mengarang kitab tafsir Ibnu Katsir juga menulis kitab-kitab Hadis sebagai berikut:⁹

- a. Kitab jami' al-Masanid wa al-Sunan

⁶ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 33.

⁷ Mani' Abd Halim, "Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir", 65

⁸ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 30.

⁹ Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 31.

- b. Al-Takmil fi Ma'rifah al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil
- c. Ikhtisar Ulum al-Hadis
- d. Musnad al-Syaikhain (Abu Bakar dan Umar)
- e. Ikhtisar kitab al-Madkhal ila kitab al-Sunan li al-Bayhaqi
- f. Takhrij al-Hadis Adillah at-Tanbih
- g. Takhrij Muhtashar ibn Hajib
- h. Syarh Shahih Bukhari, Ibnu Katsir tidak selesai dalam menulis kitab ini dan lalu kemudian diselesaikan menjadi kitab Fath al-Bari oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.¹⁰

Adapun karya-karya Ibnu Katsir dalam ilmu sejarah antara lain:

- a. Al-Bidayah wa al-Nihayah
- b. Qashash al-Anbiya'
- c. Al-Fushul fi Sirah arRasul (Sirah Nabawiyah)
- d. Thabaqat al-Syafi'iyah
- e. Manaqib Imam al-Syafi'i

Selain berkiprah dalam karya dalam bidang hadis dan sejarah Ibnu Katsir juga sempat berencana menulis kitab fiqh (al-Hakam). Bahkan beliau sudah mulai menulis kitab fiqh baru bab pertama bertema mengenai haji namun tidak terselesaikan. Akan tetapi dengan begitu bukan menandakan Ibnu Katsir lemah dibidang fiqh. Bahkan para ulama' telah menetapkan gelar al-Faqih atas kemampuannya dibidang tersebut.¹¹

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Keluarga

Muhammad Quraish Shihab merupakan seorang ilmuwan muslim yang mempunyai kemampuan intelektual. Beliau bukan hanya seorang ulama' namun juga seorang mufassir, penulis buku, dan politikus. Lahir pada 16 Februari 1944 di daerah Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan dari 4

¹⁰ Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir", 4.

¹¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 33.

bersaudara.¹² Beliau lahir dari tanah Bugis yang berpendidikan dan muslim. Keturunan Bugis didapat dari sang ibu sedangkan garis sanad “Shihab” di belakang namanya diperoleh dari garis keturunan sang ayah. Sanad dari ayahnya memang marga yang didapatkan dari garis keturunan Rasulullah SAW. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang dikenal seorang wirausahawan, ulama’ dan mempunyai reputasi baik di dunia pendidikan. Ayahnya pernah menempuh pendidikan di sebuah perguruan tinggi tertua di Jakarta yaitu Jam’iyyat al-Khair. Dikukuhkan sebagai guru besar tafsir dan menjabat sebagai Rektor di IAIN Alaudin Ujung Padang. Selain itu juga seorang pendiri sebuah lembaga pendidikan yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang berdiri di daerah Ujung Padang.¹³

Kini Quraish Shihab telah dikaruniai lima orang anak yang sukses dibidangnya masing-masing. Satu laki-laki bernama Ahmad Shihab dan empat perempuan yaitu Najeela Shihab sebagai psikolog dan guru, Najwa berprofesi menjadi Jurnalis, Nasywa Shihab, dan anak terakhir bernama Nahla Shihab menjadi seorang dokter. Para anak-anak yang hebat tersebut lahir dari seorang perempuan bernama Fatimah Assegaf. Perempuan yang juga memiliki garis keturunan Nabi Muhammad tersebut berasal dari kota Solo. Beliau dinikahi oleh Quraish Shihab ketika tidak lama dari kepulangannya kuliah S-2 di Kairo. Waktu itu Quraish Shihab meniti karir menjadi Wakil rektor di IAIN Alaudin Ujung Padang Makasar sedangkan istrinya masih menjadi mahasiswa semester tiga. Beliau dengan istrinya terpaut umur cukup jauh sekitar 10 tahun. Namun tidak mempengaruhi kualitas keharmonisan

¹² Muhammad Alwi Hs, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 94, <https://doi.org/10.32505/tibyan>.

¹³ Lufaefi, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 1 (2019): 30, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>.

rumah tangganya. Hal ini dibuktikan dengan terlahirnya kelima anaknya yang hebat dalam segala bidang yang sedang dijalaninya.

2. Riwayat Pendidikan

Sebelum memulai pendidikan formalnya Quraish Shihab mendapatkan pengasuhan luar biasa dari orang tuanya. Dari ibunya yang selalu men-*suport* Quraish Shihab dalam melaksanakan hal-hal baik. Tidak lupa peran yang sangat hebat yaitu pengasuhan serta bimbingan dari ayahnya. Figur seorang ayah Quraish shihab dengan memberikan wejangan agama, mengkaji, dan menceritakan kisah yang terkandung dalam al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat, tabi'in dan tokoh ulama' terpendang.¹⁴ Sikap keteladanan juga diajarkan ayahnya dengan mengajak anak-anaknya pada saat mengajar murid-muridnya. Konsep pendidikan oleh orang tuanya tersebut berpengaruh dalam diri Quraish Shihab yang telah tertanam benih cinta kepada al-Qur'an dan dibidang tafsir sejak dini.

Setelah mendapatkan pengasuhan orang tua kemudian Quraish Shihab dan memiliki cukup umur lalu mulai pendidikan formal sekolah dasar di daerah Ujung Padang. Selepas itu beliau melanjutkan sekolah tsanawiyah atau setara dengan sekolah menengah pertama (SMP) pada tahun 1956-1958.¹⁵ Beliau menjejaki sekolah dengan tinggal dipesantren al-Hadist al-Fiqhiyyah di Malang Jawa Timur. Sampai dengan hari kelulusan beliau melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir dan diterima dengan syarat mengulang di bangku kelas 2 tsanawiyah/SMP. Menjalani pendidikan tersebut selama 9 tahun hingga mencapai gelar *Licentiate* (Lc) setara S1. Dengan kisah sebelum di terima diperguruan tinggi beliau memilih program studi tafsir hadis dengan syarat mendalami bidang

¹⁴ Amirudin, "Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia," *Sigma* 9, no. 1 (2017): 35, <http://mediainsnet.org.islam/quraish/q.html>.

¹⁵ Daimah, "Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern," *Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 175.

tersebut selama satu tahun terlebih dahulu. Dengan ambisius dan kecintaannya terhadap bidang tersebut beliau tidak merasa keberatan dan melaksanakannya. Padahal banyak program studi lainnya yang mau menerimanya namun beliau tetap dalam prinsipnya dan selesai tahun 1967.¹⁶

Tidak berhenti begitu saja dengan gelar yang diperoleh beliau melanjutkan pendidikan S2-nya. Dengan masih ditempat yang sama ia menyelesaikan program studi pascasarjananya dengan kurun waktu hanya satu tahun. Beliau memulai S1nya di program studi tafsir dan hadis dan di program pascasarjananya memilih prodi yang sama. Hingga mendapatkan gelar *Master of arts (MA)* dengan judul tesis *al-I'jaz at-Tashri' al-Qur'an al-Karim*. Setelah melewati waktu pendidikan yang begitu panjang di negara orang dengan berat hati beliau memutuskan untuk kembali tanah kelahiran. Beliau mengawali karir kemudian menikah dengan perempuan bernama Fatimah Assegaf dari kota Solo. Namun ternyata beliau tidak bertahan lama ditanah kelahirannya karena akan kembali melanjutkan pendidikan. Program doktoralnya dimulai tahun 1980 di universitas yang sama. Program tersebut diselesaikan dalam 2 tahun dan mendapatkan cumlaude pada hari kelulusan. Selanjutnya beliau mengawali karirnya dengan segala bekal yang didapatkan selama menempuh pendidikan di Indonesia.¹⁷

3. Riwayat Karir/ Jabatan

Karir M. Quraish Shihab dimulai saat selesai menempuh program pascasarjana dengan menjadi wakil Rektor IAIN Alaudin Ujung Padang. Jabatan tersebut dibagikan akademis dan kemahasiswaan dibarengi dengan jabatan lainnya. Jabatan lain yang dijalani meliputi ruang lingkup dalam dan luar kampus

¹⁶ Nurul Qomariyah, "Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)," *Al Falah* XIX, no. 1 (2019): 76.

¹⁷ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Aktualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 30.

seperti Koordiantor Perguruan Tinggi Swassta dan Pembantu Kepolisian Indonesia Timur. Memanglah bukan orang yang biasa ditengah kesibukannya beliau juga tetap menyempatkan melakukan beberapa penelitian. Seperti “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” dan “Masalah Wakaf Sulawesi Selatan”. Setelah berbagai hal yang dijalani beliau merasa bahwa perlu menempuh program doktoral dan memutuskan berangkat ke Kairo lagi.¹⁸

Setelah menerima gelar doktor beliau melanjutkan karir di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di pascasarjana fakultas Ushuluddin. Bersamaan dengan karir tersebut beliau juga menjabat sebagai Majelis Ulama Indonesia (MUI), anggota Lembaga Pentashih al-Qur’an, dan ketua lembaga pengembangan. Selain itu juga berkecimpung dalam organisasi nasional sebagai pengurus dalam Himpunan Ilmu-Ilmu Syari’ah, Konsorium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan sebagai tangan kanan Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Beliau juga sibuk dalam menulis Kabar berita “Pelita” disetiap hari rabu dan Majalah Amanah disetiap dua minggu sekali.¹⁹

4. Karya M. Quraish Shihab

Berikut merupakan karya-karya yang dikarang oleh M. Quraish Shihab disamping karir yang sedang dijalani setelah melauai pendidikan panjangnya di Kairo Mesir meliputi:²⁰

- a. Tafsir al-Manar: keistimewaan dan kelemahannya, dirilis pada tahun 1984.
- b. Filsafat hukum islam, dikarang olehnya pada tahun 1987.
- c. Mahkota tuntunan ilahi: tafsir surah al-Fatihah, selesai ditulis pada tahun 1988.

¹⁸Daimah, “Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern”, 176.

¹⁹ Nurul Qomariyah, “Filsafat Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Muhammad Quraish Shihab)”, 77.

²⁰ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 36.

- d. Membumikan al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat. Diterbitkan oleh Mizan di Bandung tahun 1992.
- e. Studi kritis Tafsir al-Manar, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah 1994.
- f. Lentera hati: hikmah dan kisah kehidupan, karyanya pada tahun 1994.
- g. Wawasan al-Qur'an, diterbitkan oleh pustaka Mizan di Bandung tahun 1996.
- h. Hidangan ayat-ayat tahlil, selesai disusun pada 1997.
- i. Tafsir al-Qur'an al-Karim: tafsir surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah 1997.
- j. Mukjizat al-Qur'an ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib, tahun 1997.
- k. Fatwa-fatwa Quraish Shihab seputar al-Qur'an dan hadis, dicetak oleh Pustaka Mizan 1999.
- l. Kematian, surga, dan tahlil ayat-ayat hati, di cetak di kota Jakarta tahun 2000.
- m. Jilbab pakaian muslimah: pandangan ulama' masa lalu dan cendekiawan kontemporer, dicetak oleh Lentera Hati di Jakarta tahun 2004.
- n. Dia dimana-mana: tangan Tuhan disetiap fenomena, diterbitkan oleh Lentera Hati Jakarta pada 2004.
- o. Logika agama: kedudukan wahyu dan batas-batas akal dalam islam, diterbitkan di Jakarta oleh Lentera Hati 2005.

C. Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah

1. Epistemologi Tafsir Ibnu Katsir
 - a. Penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir termasyhur yang dijadikan rujukan banyak orang sampai saat ini. Namun dalam sejarah penulisan kitab ini mengatakan bahwa Ibnu Katsir tidak menamai kitab tafsirnya. Tidak seperti mufassir klasik yang lainnya yang sudah menyantumkan judul kitab dalam muqaddimah. Berdasarkan permasalahan tersebut banyak juga cetakan kitab

tersebut tidak menggunakan nama itu namun dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Kemungkinan juga nama kitab Tafsir al-Qur'an al-Adzim didapatkan dari ulama'-ulama' sepeninggal Ibnu Katsir. Namun menurut Ali asy-Syabuni bahwa nama tafsir tersebut didapatkan atau ditulis langsung oleh Ibnu Katsir. Adz-Dzahabi juga menyatakan dalam kitabnya bahwa nama kitab tafsir dari Ibnu Katsir adalah *Tafsir al-Hafizh Ibn Katsir al-Musamma Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Namun kedua pendapat dari tokoh tersebut masih diragukan oleh pengamat tafsir karena tidak memasukkan sumber yang akurat.²¹

Kitab Tafsir Ibnu Katsir berjumlah 4 jilid yang memiliki jumlah halaman sekitar 2414 halaman. Serta dilengkapi dengan sisipan halaman yang membahas mengenai ilmu tafsir pada jilid terakhir berjumlah 58 halaman. Urutan surah dalam kitab berdasarkan urutan surah yang terdapat pada *mushaf ustmani*. Dengan rincian redaksi penafsiran pada jilid pertama berisi QS. Al-Fatihah-an-Nisa', jilid kedua berisi QS. Al-Maidah-an-Nahl, jilid ketiga berisi QS. Al-Isra'-Yasin, dan jilid keempat berisi QS. As-Shaffat-an-Nas. Kitab ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1342 H di Kairo.²² Sampai saat ini kitab tersebut sudah banyak dicetak dan beredar sangat luas dimasyarakat. Bahkan kitab ini menganut berbagai perubahan zaman seperti sekarang ini banyak beredar kitab tafsir ini di aplikasi dalam laptop maupun gadget, terdapat juga di website sosial media dan di google drive dan ada yang berbentuk file dokumen khususnya file pdf yang mudah untuk diakses dimana saja.

²¹ Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum*, 40.

²² Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir", 5.

b. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ini yaitu manhaj tahlili (metode analitik). Secara bahasa definisi tahlili adalah terurai dan lepas. Sedangkan makna dari metode tahlili adalah bentuk metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menyertakan analisis per ayat ataupun per kata secara detail dari berbagai sudut pandang sesuai kecenderungan mufassir.²³ Metode tahlili ini menggunakan penafsiran dengan urutan surah yang sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an. Seperti halnya urutan yang terdapat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir ini dimulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas. Tepat dengan metode tahlili yang digunakan penafsiran Ibnu Katsir tidak mengabaikan apa yang menjadi sebab turunnya al-Qur'an atau asbabun nuzul.

Tafsir Ibnu Katsir dapat disebut juga menggunakan semi campuran dari manhaj maudhu'i (metode tematik). Sebab pada beberapa surah dengan mengelompokkan dua hingga empat ayat sekaligus yang saling berkaitan. Namun pengelompokan ayat ini hanya sesuai dengan urutan ayat dan tidak sampai untuk menyantumkan ayat dari surah lain kedalamnya. Misalnya pada surah Luqman ayat 12 dianalisis kandungan ayat lalu pada ayat 13-15 di gabungkan ayatnya untuk ditafsirkan karena ketiga ayat tersebut punya keterkaitan. Walaupun begitu tafsir ini masih sangat didominasi dengan sebagian besar metode tahlili.

Berdasarkan sumber kitab tafsir Ibnu Katsir ini menggunakan metode tafsir bil ma'tsur. Tafsir bil ma'tsur adalah menafsirkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, dengan hadis, maupun dengan perkataan para

²³ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)*, 46.

sahabat dan tabi'in.²⁴ Tafsir bil ma'tsur ini disebut juga dengan tafsir dengan riwayat. Penguraian sumber-sumber dari metode yang digunakan dalam kitab tafsir Ibnu Katsir antara lain:

- 1) Menafsirkan Ayat al-Qur'an dengan Ayat al-Qur'an

Langkah ini merupakan langkah yang paling utama untuk dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an. Seperti halnya dengan menafsirkan ayat dengan ayat dari surah itu sendiri atau dari surah lain dengan tujuan mengungkap isi yang terperangkap dari ayat yang akan ditafsirkan. Cara ini merupakan cara Ibnu Katsir yang pertama dalam menafsirkan al-Qur'an.

- 2) Menafsirkan al-Qur'an dengan Hadis

Cara yang kedua ini dilakukan Ibnu Katsir dengan menafsirkan ayat dengan menjelaskan dari sabda Rasul. Namun cara ini dilakukan dengan syarat jika menafsirkan dengan cara pertama gagal. Seperti halnya ketika sudah tidak ada lagi ayat al-Qur'an yang berkaitan sehingga tidak mendapatkan titik temu. Penafsiran dengan hadis ini dalam tafsir Ibnu Katsir sangat mendominasi karena memang ilmu beliau dalam bidang hadis sangat luar biasa.

- 3) Menafsirkan al-Qur'an dengan Perkataan Sahabat Rasul dan para Tabi'in

Cara yang ketiga ini dilakukan jika memang sudah tidak ditemukan cara lain dari kedua cara diatas. Ibnu Katsir berasumsi bahwa pendapat yang berasal dari sahabat dapat dijadikan rujukan. Sebab sahabat merupakan orang yang telah berkesempatan hidup dimasa Rasul dan menyaksikan turunnya al-Qur'an. Begitu juga dengan

²⁴ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2018), 43.

tabi'in merupakan orang alim yang hidup dimasa yang tidak jauh dari masa Rasul. Jadi pendapat dari para tabi'in dapat menjadi rujukan menurut Ibnu Katsir. Rujukan yang paling sering diambil beliau yaitu dari pendapat Qatadah dan Ibnu Abbas.

- 4) Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat ulama'

Selain menggunakan ayat, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in juga menggunakan pendapat ulama' sebagai referensi. Beliau banyak mengutip dari pendapat-pendapat yang di sampaikan oleh Ibnu Jarir at Thabari.

- 5) Menafsirkan al-Qur'an dengan Argumentasi sendiri

Metode ini dilakukan Ibnu Katsir dengan cara menganalisis dengan ayat, hadis dan lainnya. Setelah itu membandingkan penafsiran baru mengungkapkan argumentasinya.²⁵

2. Epistemologi Tafsir Al- Misbah

a. Latar Belakang Tafsir al-Misbah

Secara langsung tidak pernah diungkapkan oleh Quraish Shihab dalam kitab apa yang menjadi alasan penamaan al-Misbah. Jika dilihat dari makna al-Misbah merupakan kata berasal dari bahasa Arab yang berarti lampu, pelita, ataupun lentera. Dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab dalam menyusun kitab ini bertujuan untuk menjadi penerang bagi pembacanya. Penerang ini dimaksud menjadi sebagai solusi diantara berbagai keresahan yang dihadapi oleh pembaca.²⁶ Terdapat sebuah kisah yang terjadi ketika awal penulisan kitab ini bahwa ada yang pernah

²⁵ Abd Haris Nasution and Muhammad Mansur, "Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir", 7.

²⁶ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 31.

mengkritik jika kitab ini bahasanya terlalu panjang dan bertele-tele. Melalui hal tersebut Quraish Shihab merasa kurang adanya kepuasan dengan karyanya. Sehingga beliau melakukan sedikit perubahan dicitabnya dengan membahas ayat sesuai topik yang terkandung. Bahkan beliau juga sampai menyantumkan “pesan, kesan, keserasian”. Supaya pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an lebih cepat tersampaikan kepada pembaca. Judul kitab setelah mengalami persuntingan menjadi “Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an”.²⁷

Penulisan kitab ini tentunya memiliki sebab-sebab yang melatarbelakangi yaitu *pertama*, mempermudah bagi pembaca dalam memahami isi al-Qur’an. Karena pada dasarnya manusia yang ingin memahami isi al-Qur’an memiliki hambatan seperti waktu, pemahaman, sumber. Melalui kitab ini menjadi mempermudah karena tersusun rapi menggunakan bahasa Indonesia. *Kedua*, sebagai sarana meminimalisir kekeliruan penerapan fungsi al-Qur’an. Misalnya pembacaan surah Yasin berkali-kali tanpa diketahui makna dan maksud dari ayat tersebut yang disampaikan sejauh apa. *Ketiga*, kurangnya pemahaman konsep ilmiah yang terkandung dalam al-Qur’an. Padahal al-Qur’an mengandung berbagai macam bentuk arahan dan ajaran yang dapat dijadikan pegangan. *Keempat*, adanya sebuah motivasi hebat dari berbagai umat muslim di Indonesia kepada Quraish Shihab untuk menorehkan kitab ini.²⁸

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir ini memerlukan empat tahun untuk menyusunnya yaitu dimulai dari hari Jum’at 18 Juni 1999 di Kairo sampai dengan 5 September

²⁷ Muhammad Alwi Hs, Arsyad, and Akmal, “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah”, 96.

²⁸ Lufaei, “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara”, 31.

2003 di Jakarta. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 Jilid meliputi Jilid 1: al-Fatihah dan al-Baqarah, jilid 2: Ali Imran dan an-Nisa', jilid 3: al-Maidah, jilid 4: al-An'am, jilid 5: al-A'raf-at Taubah, jilid 6: Yunus-ar Ra'ad, jilid 7: Ibrahim- al Isra', jilid 8: al Kaff- al Anbiyya', jilid 9: al Hajj-al Furqan, jilid 10: asy Syu'ara-al Ankabut, jilid 11: ar Rum-Yasin, jilid 12: ash Shaffat-az Zukhruf, jilid 13: ad Dukhan-al Waqi'ah, jilid 14: al Hadid-al Mursalat, jilid 15: an Naba'-an Nas.²⁹ Sebelum penafsiran disetiap surah Quraish Shihab menyantumkan sedikit riwayat dari surah tersebut. Selain itu tafsir ini ayat-ayat dalam surah dikelompokkan setiap 5-10 ayat tergantung keterkaitan makna.³⁰

Motode dari sumber yang digunakan dalam tafsir ini yaitu kombinasi antara tafsir *bil al-ma'tsur*. Dikatakan *tafsir bil al-ma'tsur* sebab tafsir ini disusun berdasarkan riwayat. Riwayat yang diambil oleh tafsir ini bersumber dari al-Qur'an, hadis, perkataan tabi'in, serta perkataan dari tokoh ulama'. Sedangkan ada yang menyebut juga campuran dari metode *tafsir bil ar-ra'yi* karena menggunakan analisis pemahaman dengan menyampaikan argumentasi pribadi. Namun tafsir ini lebih didominasi dengan kecenderungan dari corak *tafsir bil al-ma'tsur*. Kemudian tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analitik) dalam penafsirannya. Dapat dilihat dari urutan surah yang dipakai dalam tafsir ini sesuai dengan urutan *mushaf ustmani*. Dapat diketahui juga bahwa tafsir ini melekat dengan keserasian tersusun. Seperti menjelaskan tentang keterkaitan ayat dan surat yaitu asbabun nuzul, turunnya ayat, kandungan

²⁹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, 14.

³⁰ Muhammad Alwi Hs, Arsyad, and Akmal, "Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah", 98.

ayat, hadis yang terkait, pendapat mufassir yang dijadikan sumber.³¹

Selain itu tafsir ini lebih condong pada aliran sastra budaya dan kemasyarakatan atau dapat disebut dengan corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i*. Dapat diketahui bahwa tafsir ini bertujuan untuk memiliki kedekatan yang erat dengan pembaca. Sehingga memiliki kecondongan khusus dengan kebutuhan dan budaya di masyarakat.³² Terlebih Quraish Shihab menggunakan sumber referensi yang di gunakan dalam menulis tafsirnya yaitu kitab-kitab karya ulama kontemporer. Meliputi susunan tafsir karya dari Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba'thaba'i, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy, Syeikh Muatawali Sya'rawi, Sayyid Quthb, Sayyid Muhammad Tanthawi. Bahkan dengan sifat tawadhu' yang dimilikinya beliau mengatakan bahwa kitab tafsir ini tidak dikarang sendiri namun banyak campur tangan ulama'-ulama' lain.³³

D. Penafsiran

1. Redaksi dan Terjemah QS. Luqman ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِرٍ إِنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَا دِينُكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝ ۱۵ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ

³¹ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, 7.

³² Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", 32.

³³ Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*, 11.

يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ
وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
١٨ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya:

13. “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”³⁴

14. “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”³⁵

15. “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁶

16. “(Luqman berkata), ”Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.”³⁷

³⁴ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

³⁵ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

³⁶ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

³⁷ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

17. “Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.³⁸

18. “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.³⁹

19. “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.⁴⁰

2. Penafsiran QS. Luqman Ayat 13-19 oleh Ibnu Katsir *Tafsir ayat 13-15*

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman al-Hakim kepada anaknya yaitu Akidah. Ibnu Katsir menyampaikan akidah yang berupa mentauhidkan Allah serta menyembah hanya kepada Allah. Bahkan Luqman sangat mewanti-wanti anaknya agar tidak melanggar tauhid tersebut karena jika melanggarnya layaknya berperilaku yang dzalim.⁴¹ Seperti yang disampaikan di akhir kalimat penyampaian Luqman yang pertama kepada anaknya yaitu “*sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*” dan didukung hadis:

أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ.ح. قَالَ: وَحَدَّثَنِي بِشْرٌ
قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ
عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ: لَمَّا نَزَلَتْ: (الَّذِينَ آمَنُوا وَمَنْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ

³⁸ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

³⁹ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

⁴⁰ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

⁴¹ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni (Jakarta: Jet Printer Johannesburg, 2000), 51.

بِظُلْمٍ أَوْلَيْتُمْ لَهُمُ الْأَمْنَ وَهَمُّ مُهْتَدُونَ) قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ

اللَّهِ: أَيُّنَا مَ يَظْلِمُ نَفْسَهُ؟ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ)

Artinya: “Abu al-Walid berkata: telah menceritakan kepada kami syu’bah dan juga telah meriwayatkan hadis yang serupa ini, telah menceritakan kepadaku Bisyr berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad dari Syu’bah dari Sulaiman dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah berkata: Semasa turunnya ayat “orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk” (al-An’am ayat 82) maka para sahabat Rasul merasa keberatan. Lalu mereka pun bertanya: siapakah diantara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dengan kedzaliman?. Dan Rasulullah bersabda “yang dimaksud oleh ayat tersebut tidak demikian, apakah kalian tidak menyimak perkataan Luqman kepada anaknya yang berbunyi Hai anak kecilku janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah merupakan sebuah kedzaliman yang teramat besar.”⁴² (HR. Bukhari)

Dilanjutkan Firman Allah disela penyampaian kalimat Luqman terhadap putranya yang mengenai tentang perintah berbakti kepada orang tua. Perintah tersebut tertuang dalam kalimat “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah”. Setelah itu dilanjutkan dengan kalimat “dan menyapihnya dalam usia dua tahun”. Ayat ini merupakan perintah untuk berbuat kepada orang tua oleh sebab orang tua telah melakukan berbagai pengorbanan. Terutama pengorbanan yang dilakukan oleh sang ibu yang telah lama mengandung

⁴² Hadis, “Shahih Bukhari”.

dan menyusui. Secara tidak langsung ayat tersebut juga menganjurkan untuk menyusui anak sampai pada usia 2 tahun. Hal tersebut didukung oleh ayat 233 dari surah al-Baqarah yang berupa perintah terhadap para ibu jika ingin menyempurnakan sepersusuan kepada anaknya maka sampai usia 2 tahun. Maka dari itu dalam firman tersebut Allah menganjurkan untuk bersyukur pada-Nya maka akan dibalas dengan hal yang lebih.⁴³

Selanjutnya ayat yang berbunyi “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya*”. Maksud dari kalimat tersebut yaitu melarang anak untuk tidak mematuhi perintah orang tua yang mendekati hal-hal musyrik. Namun bukan berarti kalimat dari ayat itu melarang anak untuk tetap mempunyai hubungan serta berbuat hal baik dengan orang tua. “*Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*” jalan orang-orang muslim. Kemudian Allah kembali mengingatkan bahwa hanya kepada-Nya untuk kembali. Terdapat kisah Ibnu Sa’ad dalam *Kitabul Isyrah* yang baru saja menjadi mu’alaf namun ibunya tidak mendukung itu. Ibunya pun berkata “wahai Sa’ad apa yang dilihat olehku telah merubah apa yang ada dirimu atau aku tidak akan makan dan minum sehingga mati”. Dengan itu Ibnu Sa’ad akan terkenal sebagai pembunuh ibu. Lain dari itu Sa’ad menjawab “jangan melakukannya ibu, sesungguhnya aku tidak meninggalkan agamaku karna suatu hal apapun”. Hal itupun terjadi pada ibunya hingga kurun waktu tiga hari dan Sa’ad berkata “wahai ibuku, tahukah kamu demi Allah sekalipun kamu mempunyai seratus nyawa dan kau menghembuskannya satu persatu maka aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku apabila kau makan atau tidak itu terserah dirimu”. Melihat kegigihan dari sang

⁴³ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 51.

putra ibunya pun akhirnya kembali berkenan untuk makan dan minum.⁴⁴

Tafsir ayat 16-19

Pesan Luqman kepada anaknya selanjutnya yaitu “*(Luqman berkata), ”Wahai anaku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi*”, artinya perbuatan baik ataupun buruk walapun sekecil biji sawi pun akan ada balasannya oleh Allah kelak dihari kiamat. Kalimat awal yang terdapat dalam ayat tersebut seperti halnya yang terdapat dalam QS. Az-Zalzalah ayat 7-8. Mengenai kebaikan atau keburukan sebesar biji zarah akan diketahui-Nya meski tersembunyi diujung langit dan bumi sekalipun. Oleh sebab itu ayat tersebut dilanjutkan “*Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti*”. Maksudnya Allah mengetahui suatu apapun dan tersembunyi bagaimanapun. Tidak seperti makhluk lain yang hanya memiliki batas kemampuan.⁴⁵

Nasihat Luqman selanjutnya yaitu “*Wahai anaku! Laksanakanlah shalat*” dimana sesuai dengan kewajiban, syari’at, rukun serta waktu. “*dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar*” hal ini ditujukan sesuai dengan kemampuan setiap orang. “*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*” karena disetiap suatu pada diri manusia terdapat berbagai cobaan, kesulitan, dan rintangannya masing-masing. “*sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting*” sebab kesabaran merupakan salah satu dari ketetapan yang diberikan oleh Allah SWT.⁴⁶

Nasihat Luqman selanjutnya mengenai ketawadhu’an “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)*”. Orang yang sombong diibaratkan dengan kata *sha’ara* yakni

⁴⁴ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 51.

⁴⁵ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 52.

⁴⁶ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 52.

sebuah penyakit yang menyerang leher unta sampai kepalanya borok atau hampir busuk. Orang sombong disini diartikan dengan orang yang ketika sedang berbicara tetapi dengan memalingkan kepalanya, atau orang yang menyepelekan keberadaan orang lain, dan memandang orang lain hina. Maka dari itu Luqman mengajarkan sifat tawadhu' dengan melarang anaknya untuk berbuat sombong karena Allah tidak menyukainya. Larangan sombong diutarakan Luqman yaitu "*dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh*". Larangan ini agar penangkal dari kemurkaan Allah karena "*Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*".⁴⁷

Selanjutnya nasihat dari Luqman yang terakhir yaitu "*Dan sederhanakanlah dalam berjalan*". Dalam berjalan sebaiknya tidak terburu-buru tapi juga tidak terlambat. "*dan lunakkanlah suaramu*" berbicaralah dengan sopan santun dan berbicara dengan nada tinggi tanpa ada tujuan tertentu. "*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*" maksudnya untuk berbicara tidak dengan nada tinggi karena Allah tidak menyukainya. Dengan itu maka diserupakan dengan suara keledai yang begitu keras dan melengking.⁴⁸ Pengibaratan ini merupakan sebuah seburuk-buruknya perumpamaan seperti yang an-Nasa'i riwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدَّيَكَةِ فَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ هَمِيْقَ

الْحَمِيْرِ، فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

Artinya: "*Apabila kau mendengar ayam jantan berkokok maka mintalah sebagian karunia dari Allah. Jika kamu mendengar ringkihan keledai maka mintalah perlindungan Allah karena keledai tersebut*

⁴⁷ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 52.

⁴⁸ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida' Isma'il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 52.

melihat setan”. (HR an-Nasa’i dan Jamaah kecuali Ibnu Maajah)⁴⁹

3. Penafsiran QS. Luqman Ayat 13-19 oleh M. Quraish Shihab

Tafsir ayat 13

Berasal dari kata *wa'zh* (وَعِظَ) kata *ya'izhuhu* (يَعِظُهُ) memiliki makna nasihat merupakan berbagai macam bentuk kebaikan yang menyentuh hati. Kata tersebut menandakan penyampaian nasihat Luqman dengan penyampaian yang baik serta penuh kasih sayang ditandai dengan penyampaian setelah kata *dia berkata*. Terdapat makna lain nasihat merupakan bentuk tuntutan dan ancaman. Karena ada pendapat dari Thahir Ibn ‘Asyur yang menyebutkan Luqman merupakan seorang musyrik yang beberapa kali dinasihati ayahnya. Ayah yang mendapatkan hikmah (makna ayat 12/ sebelumnya) lalu terus menerus menasihati hingga Luqman berada dalam tauhid Allah. Namun pendapat tersebut tidak memiliki dasar karena sebuah tuntutan dan ancaman tidak selalu dihubungkan dengan kemusyrikan.⁵⁰

Nasihat Luqman disampaikan dengan cara dibalut dengan dasar kasih sayang. Didapati dengan memiliki panggilan khusus terhadap anaknya yaitu *bunayya* (lambang dari kemungilan). Bermula dari kata *ibny* bermakna putra laki-laki. Nasihat pertama yang disampaikan Luqman yaitu berbentuk tauhid serta menegaskan larangan untuk mempersekutukan Allah. Ajaran kesatuan Allah di sampaikan untuk memfokuskan dalam meninggalkan hal-hal buruk sebelum berbuat baik.⁵¹

Tafsir ayat 14

Di sela-sela Luqman menasihati anaknya Allah menyempatkan firman mengenai perintah berbakti

⁴⁹ Imam Jalil al-Hafidz Imaduddin Abu Fida’ Isma’il bin Katsir Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Ali Ash-Shabuni, 53.

⁵⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 298.

⁵¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 10*, 298.

kepada orang tua. Bukan berarti Luqman tidak mengajarkan untuk berbakti kepada orang tua. Jika dilihat dari ayat sebelumnya yang mengandung tentang bertauhid kepada Allah sedangkan ayat ini menyuruh untuk berbakti kepada orang tua. Maka dapat di katakan bahwa berbakti kepada orang tua mempunyai kedudukan yang tinggi setelah bertauhid. Namun masih terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa yang menyampaikan pesan dalam ayat ini. Menurut al-Biqā'i ayat ini merupakan kelanjutan dari nasihat Luqman kepada anaknya. Sedangkan menurut Thahir Ibn 'Asyur bahwa Allah sengaja menyelipkan salah satu firmannya dalam nasihat Luqman. Selain itu juga pendapatnya tersebut memperkuat anggapan Luqman yang mendapatkan hikmah dari Allah menjadi seorang nabi.⁵²

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut ayat ini memiliki kandungan yang tidak kalah penting setelah pesan yang terkandung pada ayat sebelumnya. Dimana ayat ini seakan-akan menyampaikan sebuah "*wasiat*" mengenai anak kepada "*kedua orang tua*". "*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah*" fokus dalam kata *wahnan* (kelemahan) maksudnya kelemahan ialah perjuangan serta pengorbanan dari mulai mengandung hingga lelahnya merawat dan menyusui. Jika ingin menyempurnakan penyusuan kepada anak yang tidak hanya memenuhi kebutuhan anak tetapi demi pertumbuhan anak yang optimal. Yaitu dengan menyusui yang dimulai anak lahir sampai pada waktu "*dan menyapihnya dalam usia dua tahun*". Meskipun ayat ini hanya merinci tentang pengorbanan sang ibu namun tidak dihiraukan juga mengenai jasa sang ayah yang harus di hargai. Karena ayah juga mempunyai peran yang besar yaitu bertanggung jawab atas nafkah yang diberikan demi kelangsungan hidup keluarga. Kemudian "*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada*

⁵² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 299.

kedua orang tuamu” bersyukur karena Allah telah memfasilitasi segalanya. Serta bersyukur atas kehadiran orang tua yang telah menjadi perantara dari sebuah kehadiran sang anak. Lalu “*Hanya kepada Aku kembalimu*” karena hanya Allah yang dapat mempertanggung jawabkan atas segala sesuatu yang telah diberikan.⁵³

Tafsir ayat 15

Dari ayat sebelumnya yang menerangkan mengenai perintah berbakti kepada kedua orang tua. Ayat ini menerangkan tentang bentuk pengecualian atas apa yang di perintah dan diajarkan oleh orang tua. Diawali dari kata *jahaadaka* (جَاهِدَكَ) yang bermula dari kata *juhd* (جُهِدْ) yang memiliki makna kemampuan. Patokan kata ini merupakan benar-benar usaha yang berupa ancaman atau hanya peringatan. Kata peringatan tersebut difokuskan pada larangan untuk mematuhi perintah menyekutukan Allah. Kemudian dilanjutkan “*yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu*” cuplikan kalimat ini menitik beratkan pada larangan atas perintah siapapun termasuk perintah orang tua yang menyuruh untuk menyekutukan Allah. Tetapi jangan sampai untuk memutuskan silaturahmi dengan kedua orang tua. Menurut Ibn ‘Asyur boleh saja jika ada anak membelikan sebuah minuman keras untuk orang tuanya yang kafir demi menjaga keutuhan silaturahmi. Dengan tetap berbakti namun tidak dengan mengikuti perintah untuk berbuat musyrik setara dengan potongan ayat “*dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku*”. Menurut ath-Thaba’thaba’i kata *dunya* bagi anak yang memiliki perbedaan dengan keyakinan dengan orang tua terdapat tiga pesan. Pertama, menjaga keharmonisan keluarga hanya dengan batas urusan dunia bukan keagamaan. Kedua, hidup didunia hanyalah sementara jadi tidak berat hanya untuk

⁵³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10, 302.

berbakti kepadanya. Ketiga, memadukan makna dunia dengan hari kembali kepada Allah seperti pada kelanjutan ayat ini “Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu”.⁵⁴

Tafsir ayat 16

Penafsiran ayat ini sudah mulai disinggung dari penghujung ayat sebelumnya mengenai kuasa Allah yang begitu agung. Diawali dengan nasihat Luqman berikutnya “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi” baik itu perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk. Kata *khardal* (خَرْدَلٍ) disebut juga dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 47 menurut penafsiran *al-Muntakhab* jumlah biji tersebut sekitar 913.000 butir perkilogram. Bila dihitung berat perbijinya hanya berkisar 8 miligram dimana biji itu merupakan perumpamaan yang tidak jarang digunakan al-Qur’an untuk sesuatu yang paling kecil. Dimaksudkan Allah akan mengetahui hal sekecil apapun misalnya terhalangi batu karang meskipun yang tidak terlihat “dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi”. “niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti” kata *lathif* (maha halus) bermula dari kata lembut, kecil dan halus dimaknai menjadi yang tersembunyi dan ketelitian. Dalam ayat ini kata tersebut ditujukan kepada Allah yang memiliki sifat untuk mengerti sampai hal-hal yang sangat detail. Kemudian kata *khabir* (maha teliti) yang memiliki makna dasar pengetahuan dan maha lembut. Kata ini bersifat merinci dari hal-hal yang tidak diketahui oleh kemampuan manusia. Jadi jika menurut manusia itu terdapat hal yang tersembunyi bagi Allah hal tersebut tidak ada suatu hal apapun yang menghalangi.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 10*, 303.

⁵⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 10*, 305.

Tafsir ayat 17

Luqman melanjutkan nasihatnya dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan apapun mengenai shalat, berbuat baik dan sabar. “Wahai anakku” yang tersayang “*tegakkanlah shalat*” dengan sesuai syariat dan dilengkapi beberapa sunnah. Ketika menjaga diri dari suatu yang buruk atau hina jangan sendiri maka bujuklah orang disekitarmu juga. Dengan cara “*suruhlah (manusia)*” dengan menggunakan perilaku sopan dan penuh kasih sayang. Untuk *berbuat yang ma’ruf (kebaikan) dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar*”. Maksudnya Luqman disini lebih baik untuk melaksanakan terlebih dahulu baru mengajak orang-orang untuk berbuat baik. Begitu juga dalam menghindari hal munkar yaitu dengan menjauhi diri dari hal munkar setelah itu baru mencegah orang lain. Karena dalam menjalani semua perintah itu pasti akan mendapatkan berbagai rintangan yang tidak mudah dan tidak sedikit maka “*bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*”. Sebab “*sesungguhnya yang demikian itu*” menyandang tempat tertinggi dari perbuatan yang dilakukan seperti shalat, amar ma’ruf nahi munkar, dan sabar. “*Termasuk urusan yang (harus) diutamakan*” untuk Allah sehingga tidak ada celah untuk meninggalkan perintah tersebut.⁵⁶

Tafsir ayat 18 dan 19

Nasihat yang terakhir dari Luqman pada kedua ayat ini memerintahkan perihal moral dan akhlaq terhadap sesama makhluk Allah. Dengan berkata “*dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)*” kata *wala tushair* (dan janganlah) berasal dari kata *ash-sha’ar* ialah penyakit yang diderita unta. Dibagian leher yang mengakibatkan unta tersebut tidak bisa menoleh sehingga terlihat berpaling dari apa yang seharusnya dipandang. Pengibaratan unta tersebut menandakan betapa pentingnya nasihat yang disampaikan tersebut. Karena

⁵⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 10, 308.

berpaling sering dijadikan patokan sebagai orang yang sombong maka sebaiknya sifat yang dimiliki adalah tetap rendah hati. “*Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh*” maka tetaplah berjalan dengan lemah lembut dan berwibawa. Karena “*sungguh, Allah tidak menyukai*” dengan tidak menyertakan anugerah serta kasihnya terhadap “*orang-orang yang sombong dan membanggakan diri*”. Maka “*Dan sederhanakanlah dalam berjalan*” maksudnya tatacara dalam berjalan tidak untuk membusungkan dada dan jangan membungkuk seperti sedang mengidap penyakit. Tetapi jangan juga berjalan dengan sedikit lari dengan terburu-buru dan tidak terlalu pelan sampai memakan banyak waktu. “*Dan lunakkanlah suaramu*” tidak seperti keledai yang bersuara keras dan tidak ada gunanya karena “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” yang bahkan nafas serta siulannya saja sudah tidak menarik untuk didengarkan.⁵⁷

E. Komparasi Penafsiran

1. Persamaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Parenting Luqman al-Hakim
 - a. Metode penafsiran yang digunakan sama yaitu menggunakan metode tahlili dan sedikit terdapat metode maudhui atau disebut dengan semi tematik. Dimana urutan surah dalam penafsiran sesuai dengan urutan mushaf. Serta adanya pengelompokan ayat dalam menuliskan tafsir di setiap surah yang saling berkaitan maknanya.
 - b. Sedangkan berdasarkan sumbernya kedua tafsir ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode *bi al-ma'tsur*.
 - c. Kedua mufassir ini memiliki persamaan pendapat bahwa Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi. Namun sosok seorang yang di beri hikmah oleh Allah. Tafsir Ibnu Katsir menyatakan “Allah ta’ala memberikan dia sebaik-baiknya panggilan

⁵⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, 310.

serta diberikan hikmah” maknanya Luqman merupakan seorang fiqir lelaki yang bukan nabi namun mendapatkan hikmah dari Allah. Sedangkan tafsir al-Misbah menyantumkan berbagai pendapat dari beberapa ulama’ dan mengambil dari pendapat yang paling banyak dan falid yaitu Luqman bukan seorang nabi. Pernyataan tersebut diperkuat juga dengan perkataan para sahabat nabi.

- d. Pada ayat 14 dan 15 kedua mufassir ini berpendapat bahwa ayat tersebut bukan merupakan lanjutan dari nasihat Luqman. Namun selipan nasihat dari Allah kepada seluruh umat diantara nasihat Luqman kepada anaknya.
2. Perbedaan Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab Tentang Parenting Luqman al-Hakim
 - a. Perbedaan pertama terletak pada penggunaan bahasa dari kitab Ibnu Katsir masih menggunakan bahasa Arab. Bilamana al-Misbah lebih mengutamakan pemahaman pembaca lokal dengan menggunakan bahasa Indonesia.
 - b. Perbedaan kedua terdapat pada corak penafsiran, jika Kitab Tafsir Ibnu Katsir menggunakan corak *bi al-ma’stur* (bi riwayat) yang bersumber dari al-Qur’an, hadis, perkataan sahabat dan tabi’in. sedangkan Kitab Tafsir al-Misbah memiliki corak sosial-kemasyarakatan (*adabi ijtima’i*).
 - c. Bentuk penafsiran Ibnu katsir lebih global jika dibandingkan dengan al-Misbah memang sedikit lebih detail. Dapat dilihat dari pengelompokan surah dikelompokkan dari dua sampai lima ayat. Misalnya pengelompokan penafsiran di surah Luqman ayat 13-15 dan 16-19. Sedangkan al-Misbah kategori pengelompokannya lebih bertujuan mudah bagi pembaca dalam mencari sebuah penafsiran di ayat tertentu. Misalnya pengelompokan ayat dalam al-Misbah yaitu QS. Luqman ayat 1-11, ayat 12-19, dan ayat 20-34. Namun penafsirannya tetap dilakukan ayat per ayat bukan berkelompok ayat.

- d. Perbedaan referensi, yang digunakan Kitab Ibnu Katsir yaitu kitab dari karya Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim, an-Nawawi, adz-Dzahabi. Sedangkan referensi yang digunakan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya lebih ke kitab tafsir yang kontemporer. Seperti kitab karya Sayyid Muhammad Husein ath-Thaba'thaba'i, Ibrahim bin Umar al-Biq'a'iy, Syekh Muatwalli Sya'rawi, Sayyid Qutb, dan Sayyid Muhammad Tanthawi.
- e. Kedua mufassir ini hidup di zaman yang berbeda, Ibnu Katsir hidup pada abad 14 M yang termasuk sebagai mufassir klasik. Sedangkan M Qurash Shihab hidup pada masa kontemporer yaitu pada abad 20 M sampai sekarang. Perbedaan zaman serta lingkungan yang ditempati oleh kedua mufassir ini tentu memiliki sosial budaya, perjalanan politik, ilmu yang ditekuni pun serba tidak sama maka berpengaruh juga di penafsiran yang ditulisnya.
- f. Permulaan beda tafsir dari Ibnu Katsir yang secara jelas menyatakan pendapatnya bahwa Luqman memiliki nama lengkap Luqman Ibn Anqa' bin Sadun memiliki anak bernama Tsaran. Sedangkan Quraish Shihab lebih mengungkapkan penafsirannya secara lebih luas. Menambahkan beberapa pendapat misalnya nama lengkap Luqman ada yang berpendapat Luqman bin 'Ad dan pendapat selanjutnya Luqman al-Hakim. Kemudian ada beberapa pendapat mengenai profesi Luqman ada yang mengatakan seorang pengumpul kayu, tukang kayu, penggembala, ataupun penjahit. Namun pada akhirnya Quraish Shihab mempertegas penafsirannya melalui pendapat dari Ibnu Umar bahwa nama lengkapnya yaitu Luqman al-Hakim seorang tukang kayu yang memiliki kata-kata bijak dan mendapatkan hikmah dari Allah namun bukan seorang nabi.

- g. Perbedaan penafsiran kata *wa'dz* (nasihat) ayat 13 pada Ibnu Katsir ditafsirkan menjadi wasiat. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab menafsirkannya sebagai “sebuah ucapan yang berisi peringatan dan ancaman”. Perbedaan penafsiran Quraish Shihab ini mungkin terjadi karena pada masa sekarang ini orang-orang ketika menasihati anaknya dengan berbagai cara namun lebih dominan dengan cara yang agak sedikit kasar. Sehingga kesan dalam menasihati anak disebut dengan sebuah peringatan bahkan ancaman. Selanjutnya beliau menyatakan nasihat Luqman merupakan nasihat yang positif penuh kasih sayang.
- h. Dalam kata (فَلَا تُطِيعُهُمَا) “*maka janganlah engkau menaati keduanya*” Ibnu Katsir berbeda dengan ayat lain yang menafsirkan dengan global. Kali ini beliau menafsirkan ayat masih dengan global namun dilengkapi dengan berbagai riwayat termasuk cerita dari Sa’ad bin Malik. Bahwa Ia lebih memilih bertahan dengan agama islam dan menghiraukan nyawa ibunya yang hampir lenyap. Sedangkan al-Misbah hanya memerintahkan untuk menghormati serta menaati perintah orang tua kecuali jika memerintahkan dalam hal keburukan.
- i. Ayat 16 kata menyinggung mengenai perbuatan sekecil atau tersembunyi apapun pasti diketahui Allah Ta’ala. Perumpamaan kecil di ayat ini disebut dengan biji sawi (حَرْدَلٍ) dalam Ibnu katsir biji sawi tidak diterangkan detailnya. Namun dalam al-Misbah menukil dari kitab *Tafsir al-Muntakhab* bahwa 1 kg biji sawi terurai dalam 913.000 butir jika satu bijinya kurang lebih hanya 1 mg. selain itu al-Misbah juga menjelaskan kata yang termasuk sulit untuk dimengerti seperti *khardal*, *lathif*, *khafir* sedangkan Ibnu Katsir hanya menafsirkan secara global.
- j. Pada ayat 17 Ibnu Katsir menafsirkan dengan global yaitu dengan memerintahkan kewajiban,

hukum, rukun shalat. Lalu memerintahkan menjauhi yang buruk sebelum melakukan kebaikan dan sabar ketika melaksanakan ibadah tersebut. Namun al-Misbah menerangkan dengan lebih rinci. Seperti halnya dengan menafsirkan kata-kata: *ma'ruf* diartikan *al-khair/baik*, *munkar* diartikan keburukan yaitu hal yang keluar dari syari'at, *shabr* diartikan seorang yang mampu menahan gejala,, *'adzm* diartikan keteguhan hati.

- k. Pada ayat 18 dan 19 (لَنْ أَتَّكِرَ الْأَصْوَاتَ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ) “*Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*” yang menjadi pembeda kali ini yaitu Ibnu katsir menyantumkan beberapa referensi hadis yang berkaitan dengan larangan sombong dan anjuran tetap memiliki sifat rendah hati dari an-Nasa’i yang meriwayatkan dari Abu Hurairah. Hadis tersebut menyatakan bahwa jika bertemu atau mendengar suara keledai dianjurkan berlindung dari godaan syaithan. Begitu buruknya keledai hingga disetarakan dengan makhluk Allah yang paling hina yaitu syaithan sedangkan al-Misbah menyatakan bahwa suara keledai merupakan seburuk-buruknya suara.
- l. Pada akhir penafsiran ayat 19 hanya dalam kitab Ibnu katsir menyantumkan ayat serta hadis-hadis yang berkenaan dengan pasal tentang sikap tawadhu’, akhlaq mulia, cela’an terhadap perilaku sombong, dan pasal tentang kesombongan.

F. Nilai-Nilai *Positive Parenting* dalam QS. Luqman ayat 13-19

1. Deskripsi Surah Luqman

Surah Luqman tergolong kedalam surah *Makkiyah* karena diturunkan di kota Makkah sebelum nabi Muhammad berhijrah ke Madinah terkecuali ayat 28-30.⁵⁸ Surah ini merupakan surah yang ke-31

⁵⁸ Farhan Masrury, Konsep Parenting dalam Perspektif Al-Qur’an, (Analisis Surah Luqman ayat 13-19), *Minhaj: Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2021), 207, DOI: p-ISSN 2745-4282; e-ISSN 2745-5246; 205-224.

terdapat pada juz 21 dalam al-Qur'an. Urutan dalam al-Qur'an terletak setelah surah Ar-Rum dan sebelum surah As-Sajdah. Nama Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana cara ia mendidik anaknya. Terutama yang terdapat pada ayat 12 Luqman telah diberi hikmah oleh Allah dan ayat 13-19 Luqman memberi nasihat-nasihat kepada sang anak. Surah yang berjumlah 34 ayat ini menyampaikan pesan tentang berbagai macam prinsip dasar agama meliputi tauhid, syariat, kewajiban anak, serta akhlaq. Dari pengajaran yang terdapat dalam surah ini sebagai perantara dari Allah agar setiap orang tua menerapkan hal serupa kepada anaknya.⁵⁹

2. Profil Luqman

Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an sebanyak dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surah Luqman.⁶⁰ Sebuah nama yang digunakan menjadi nama surah yaitu Luqman sampai saat ini masih menjadi kontroversi dari berbagai kalangan ulama jika siapakah seseorang yang sampai layak untuk diceritakan bahkan dijadikan nama surah dalam al-Qur'an.

Karena dalam surah tersebut tidak dijelaskan bahwa luqman seorang nabi ataupun seorang atau seorang shaleh yang bijak dalam menjalani hidupnya. Terdapat perbedaan pendapat dari para ahli tentang kebenaran nama Luqman dalam surah tersebut diantara lain:

- a. Az-Zamakhsari menyampaikan pendapatnya jika Luqman merupakan punya ikatan saudara dengan Nabi Ayub as yang mempunyai nama lengkap Luqman bin Baura'.
- b. Menurut Ibnu Abbas, Luqman adalah Aesopus yang memiliki ciri-ciri berasal dari Ethiopia atau

⁵⁹ Nufus and Rohani Hayati, "Pendidikan Anak Menurut Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2017): 108–29.

⁶⁰ Ishom El-Saha, *Sketsa Al-Qur'an* (Jakarta: Liska Fariska Putra, 2005), 383.

- Habasyiah, berkulit hitam, berprofesi sebagai tukang kayu, serta suka berkata bijak.⁶¹
- c. Sebagaimana Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya menyatakan bahwa ia bernama Luqman al-Hakim ibn Anqa' ibn Sadwan seorang yang bijak. Sebagai bukti kasih sayang terhadap sang anak ia memberi nasihat yang luar biasa kepada anaknya yang bernama Tsaran. Ajaran pertamanya yaitu tauhid kepada Allah dan tidak boleh menyekutukannya.⁶²
 - d. Pendapat dari Ahmad Musthafa al-Maraghi bahwa Luqman al-Hakim merupakan seseorang yang diutus sebagai Nabi oleh Allah. Yang berprofesi sebagai tukang kayu yang berkulit hitam tinggal di Mesir.⁶³
 - e. Hamka menyatakan Luqman al-Hakim yaitu sosok yang dekat dengan Allah serta merenungkan keagungan dari ciptaan-Nya.
 - f. Menurut Imam Baidhawi yaitu Luqman merupakan bukan seorang nabi melainkan seorang hakim. Salah satu anak Azar yang merupakan saudara sepupu dari nabi Ayub as yang hidup semasa nabi Daud serta pernah menjadi seorang yang mufti sebelum nabi Daud diutus sebagai Rasul.⁶⁴

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Luqman merupakan seorang manusia biasa yang memiliki akhlaq luar biasa terpuji. Tanggung jawab yang diberikan semua dilaksanakan dengan kejujuran dan bijak. Kerendahan hati yang melekat padanya menjadikan sebab kemuliaannya

⁶¹ Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Pespektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)", 209.

⁶² Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak: Belajar Dari Kesuksesan Luqman Al-Hakim Dalam Mendidik Anak* (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 61.

⁶³ Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Pespektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)", 209.

⁶⁴ Farhan Masrury, "Konsep Parenting Dalam Pespektif Al-Qur'an (Analisis Surah Luqman Ayat 13-19)", 210.

dihadapan Allah. Kemuliaan Luqman dalam membimbing keturunannya ke jalan yang diridhoi Allah harusnya diangkat sebagai tokoh istimewa bagi masyarakat sekarang ini.

3. Asbabun Nuzul QS. Luqman

Asbabun nuzul merupakan suatu bentuk *idhafah* yang berasal dari kata *asbab* dan *nuzul*. Secara etimologi *asbab* merupakan jamak dari kata *sabab* yang artinya sebab, alasan, atau *illat* sedangkan *nuzul* bermakna al-su'ud yang berarti turun. Jadi, secara literatur asbabun nuzul yaitu sebab-sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an.⁶⁵ Menurut manna' al-Qaththan asbabun nuzul adalah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an berkenaan dengan peristiwa itu terjadi, baik yang berupa kejadian maupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW. Secara umum asbabun nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat al-Qur'an yang bertujuan sebagai menjawab, menjelaskan, menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut.⁶⁶

Menurut Az-Zarqani urgensi asbabun nuzul dalam memahami al-Qur'an sebagai berikut:⁶⁷

- a. Membantu untuk memahami serta mengatasi ketidakpastian dalam menangkap pesan yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.
- b. Mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian secara global.
- c. Mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat al-Qur'an.
- d. Mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan diturunkan ayat al-Qur'an.

Turunnya ayat al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pedoman manusia menuju kebaikan yang

⁶⁵ Muhammad Yunan, "Nuzulul Qur'an Dan Asbabun Nuzul," *Al-Mutsala* 2, no. 1 (2020): 59, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.33>.

⁶⁶ Pan Suaidi, "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi Dan Urgensi," *Almufida* 1, no. 1 (2016): 112.

⁶⁷ Ajahari, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 56.

menyimpang. Karena dapat dikatakan bahwa terjadinya penyimpangan dan kerusakan manusia merupakan sebab turunnya al-Qur'an. Asbabun nuzul atau sebab-sebab turunnya ayat disini di maksudkan sebab secara khusus yang berkaitan dari ayat tertentu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam asbabun nuzul disini telah dikatakan oleh ahli tafsir yang menyebutkan beraneka penyebab atas turunnya suatu ayat, berdasarkan keadaan yang seperti ini maka yang dijadikan patokan ibarat atau ungkapan, yang dikatakan para mufassir tersebut. Maka dari itu dalam memahami isi dari suatu ayat al-Qur'an kita wajib mempelajari asbabun nuzul agar tidak salah dalam menafsirkan.⁶⁸

Adapun sebab diturunkannya surah Luqman tepatnya pada ayat 14-15 dari sa'ad bin abi waqash. Dari Ibnu sa'ad dan abi Waqash yang bernama hammah bin abi Sofyan mengancam untuk mogok makan jika sa'ad masih menjadi pengikut Rasulullah. Ancaman tersebut bukan main-main dan hammah pun melakukannya hingga 2 hari terlalui. Ibnu Sa'ad mengalami khawatir jika ibunya meninggal. Dengan waktu yang menegangkan itu Sa'ad mendatangi Rasulullah SAW sehingga sang rasul pun bersabda dengan membacakan kedua ayat ini. Lalu Sa'ad pergi kearah ibunya dan berkata "wahai ibu, jika engkau mempunyai seratus nyawa niscaya jiwa itu keluar satu persatu sebelum aku meninggalkan agamaku ini". Lalu Ibnu Sa'ad melanjutkan perkataannya "setelah ibuku meyakini bahwa aku tidak akan surut barulah beliau mau makan lagi".⁶⁹

⁶⁸ Ajahari, *Ulumul Qur'an*, 60.

⁶⁹ Imam Suyuthi and Andi dan Yasir (Penerjemah), *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, ed. Aba Fira (Jakarta: Dar al-Fajr Litturats, 2017), 411.

4. Positive Parenting dalam QS. Luqman 13-19 (Nasihat-Nasihat Luqman terhadap Anaknya)
 - a. Pendidikan Akidah

Ajaran pertama Luqman kepada anaknya adalah aqidah yang berupa menanamkan tauhid terhadap ke-Esaan Allah. Luqman al-Hakim memanggil anaknya dalam ayat 13 ini dengan sebutan *bunayya* (anak kecilku). Melalui panggilan tersebut dapat dipahami bahwa mengajari anak tidak harus ketika anak sudah beranjak remaja. Namun mengajarkan ketauhidan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Bahkan ketika anak lahir dianjurkan untuk mengadzani di telinganya agar hal pertama yang menghiasi hatinya adalah kalimat tauhid. Kemudian pada akhir kalimat Luqman berbicara larangan untuk anaknya berbuat dhalim. Karena menyekutukan Allah merupakan hal yang luar biasa bahaya.⁷⁰

Kejadian yang bisa dipahami bahwa ayat 13 secara tidak langsung berpesan terhadap orang tua untuk menjaga anaknya supaya tetap dijalan Allah. Diantara aspek potensi (fitrah) yang telah Allah berikan sejak anak lahir. Orang tua hanya dapat mengarahkan anaknya menjadi apa dan bagaimana. Tanpa merusak psikologi anak dengan cara pengasuhan yang keras. Hingga malah terjadi hal yang tidak diinginkan seperti anak melakukan hal yang menyimpang dari syariat agama. Jadi ayat tersebut mengingatkan bahwa salah satu tujuan diturunkan al-Qur'an yaitu untuk memperbaiki akidah manusia.

- b. Perintah Berbakti kepada Orang Tua

Pada ayat 14 Allah menyisipkan pesan-pesan kepada para umat diantara nasihat Luqman ke anaknya. Memerintahkan bahwa untuk berbakti kepada orang tua terutama kepada ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan menyusui selama 2

⁷⁰ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)* (Yogyakarta: Adab Press, 2013), 122, <http://repo.iainsasabel.ac.id/omeka/files/original/fa81e6cde0989c641fbcd2e02d7dced9.pdf>.

tahun. Berbakti kepada orang tua merupakan hal kedua setelah mengagungkan Allah dengan akidah yang dimiliki anak. Al-Qur'an mengandung beberapa ayat tentang berbakti terhadap orang tua termasuk dalam firman Allah:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۚ ٢٤

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”* (QS. Al-Isra’ 17:24)⁷¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa berbakti terhadap orang tua tidak cukup hanya dengan menghormati saja. Tetapi dapat dilakukan dengan mencurahkan perhatian, kasih sayang, mendengarkan perkataan, melaksanakan perintah, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari sisi lain ayat tersebut juga merupakan anjuran kepada para ibu untuk menyusui dalam jangka waktu 2 tahun. Supaya mendukung tumbuh kembang anak untuk lebih optimal. Walaupun ayat tersebut tidak menyebutkan sosok ayah hanya menyebut ibu saja. Bukan berarti kita tidak dianjurkan untuk berbakti kepadanya. Dalam surah tersebut menceritakan Luqman sebagai figur ayah yang menasihati anaknya berarti surah tersebut mengajarkan peran pendidikan dari seorang ayah. Peran ayah tidak hanya memfasilitasi hal yang bersifat materi saja namun bentuk kebersamaan berupa pendampingan serta nasihat juga diperlukan oleh anak.⁷²

⁷¹ (LPMQ), “Al-Qur’an Dan Terjemahnya.”

⁷² Zuhrotul Khofifah and Moch Mahsun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 13-19),” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 13 (2022): 139, <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>.

c. Larangan Musyrik

Pada ayat sebelumnya yaitu ayat 14 menjelaskan mengenai pentingnya berbakti terhadap kedua orang tua. Sedangkan pada ayat 15 ini merupakan larangan dari Allah diantara nasihat dari Luqman. Mengenai bagaimana sikap anak ketika orang tua memerintahkan yang mengarah kepada hal-hal yang musyrik. Sebagai orang tua memanglah tidak mudah dan terkadang melakukan kesalahan karena manusia tidak luput dari hal tersebut. Untuk masa sekarang ini memang terdapat beberapa orang tua yang tidak menghiraukan syariat dan ajarannya padahal status keyakinannya islam. Jika mendapatkan orang tua dengan tipe seperti itu serta menyuruh kedalam hal-hal bersifat musyrik maka sang anak tidak boleh mematuhi aturan dari orang tua. Karena ajaran dari orang tua juga mempunyai batasan-batasan tertentu. Dalam ayat tersebut Allah juga menyampaikan bahwa jika hal itu terjadi maka tetaplah jaga ketauhidan dan tinggalkan sesuatu yang mendzolimi Allah. Jangan sampai terjerumus kedalamnya atau anak tersebut akan mendapatkan balasannya. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa menaati perintah orang tua hukumnya tetap wajib. Bahkan ayat-ayat al-Qur'an serta hadis yang menerangkan hal tersebut sangat banyak sekali. Namun yang sedang dibahas disini terdapat adanya batasan dalam menaati perintah orang tua yaitu larangan menaati perbuatan musyrik.⁷³

d. Peringatan Perbuatan ada Balasan

Pada ayat 16 Luqman kembali menasihati anaknya bahwa Allah maha mengetahui dengan mengibaratkan perbuatan walaupun hanya sebesar biji sawi. Dengan kata lain Luqman berkata bahwa perbuatan yang sekecil apapun atau di sembunyikan bagaimanapun Allah tahu. Jika perbuatan baik maka

⁷³ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman Al-Hakim* (Yogyakarta: Sabil, 2011), 152.

akan mendapat imbalan berupa pahala. Sebaliknya jika perbuatan buruk sekecil apapun Allah mengetahui serta akan mendapatkan balasan. Secara tidak langsung ayat ini mengajarkan orang tua untuk menanamkan keyakinan dan keimanan dengan keagungan Allah. Berdasarkan hal tersebut maka anak tidak akan berani berbohong terhadap dirinya, orang lain maupun Allah. Pelajaran lain yang dapat diambil yaitu sebagai orang tua perlu menghargai apapun pada anak. Misalnya memberikan pujian kepada anak ketika berhasil melakukan sesuatu. Tanpa harus mengejek ataupun bergurau dengan membahas kegagalan yang dialami. Karena perbuatan apapun yang dilakukan oleh anak merupakan hal yang berharga.⁷⁴

e. Pendidikan Syari'at (Perintah Shalat, *Amar Ma'ruf nahi Munkar*, dan Sabar)

Pada ayat 17 kali ini Luqman mengajak anaknya ke beberapa hal yaitu memerintahkan shalat, menganjurkan dalam kebaikan dan meninggalkan hal buruk, dan sabar. *Pertama*, menurut Rasulullah SAW shalat merupakan tiang agama jika dilanggar maka tiang tersebut akan roboh. Orang tua dalam hal ini sangat berperan penting dalam mengontrol anak. Maka cara pengajaran yang efektif pada hal ini yaitu metode keteladanan. Dengan cara menyuruh disertai dengan ajakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah sejak dini serta mengajarkan ibadah yang lainnya.⁷⁵ *Kedua*, melaksanakan hal baik dan meninggalkan keburukan sering disebut dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini perlu diajarkan terhadap anak seperti sesuatu yang jahat tidak perlu dibalas dengan kejahatan. Misalnya dengan mengajarkan jika sesuatu yang jahat dapat di do'akan agar mendapatkan

⁷⁴ Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/ Murid) ala Luqman al-Hakim*, 170.

⁷⁵ Faizin Ainun Najib, "Konstruksi Pesan-Pesan Lukman Al-Hakim Dalam Qs. Luqman (Analisis Qur'anic Parenting)," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2020): 119, <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1121>.

perubahan yang baik dari Allah. Karena hal baik juga akan mendapatkan pahala yang setimpal yang berbalik padanya. Menurut Ibnu Hatim dan Ibnu Jabir kata *wa'mur bi al-ma'rufi* (dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf) memiliki makna sama halnya dengan tauhid sedangkan *wa'anha 'anil munkari* (dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar) berarti syirik. Maksudnya jika manusia melaksanakan ibadah termasuk shalat maka dianjurkan untuk lebih istiqamah. Maka ia tetap harus melaksanakan hal-hal kebaikan dengan mengajak orang lain sebagai penyempurnaan sikap *ma'ruf*. Serta melarang bila adanya sikap yang bersifat buruk atau *munkar*.⁷⁶

Ketiga, anjuran untuk memiliki sifat sabar atas konsekuensi yang terjadi dalam hidup. Sabar adalah bentuk menahan diri dari suatu nafsu duniawi yang bertujuan suatu hal yang merusak suasana. Selain mengajarkan ibadah dan berbuat baik Luqman juga mengajarkan betapa pentingnya untuk mengajarkan kepada anak mengenal sikap sabar.⁷⁷ Karena misalnya ketika melaksanakan ajaran ibadah dan *amar ma'ruf nahi munkar* pasti mendapatkan beberapa halangan dan cobaan. Maka diperintahkan untuk belajar menerapkan adanya sikap sabar. Dalam hal ini orang tua memberikan penggunaan sabar sejak dini agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan kelak dewasa nanti. Selain itu berbuat sabar juga supaya tidak berlebihan dalam meluapkan emosi dalam suatu situasi. Karena sabar bukan perbuatan yang merugikan orang lain bahkan akan berbalik kebaikan kepada diri sendiri. Selain itu sabar juga akan mempengaruhi menjadi hal yang positif kepada orang-orang dilingkungan sekitar. Sabar juga merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang patut untuk diteladani.

⁷⁶ Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/ Murid) Ala Luqman Al-Hakim*, 234.

⁷⁷ Tinggal Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)*, 129.

f. Pendidikan Akhlaq (Memiliki Sikap Rendah Hati/*Tawadhu'*)

Pelajaran Luqman terhadap anaknya selanjutnya yaitu perintah untuk bersikap rendah hati (*tawadhu'*). Ia melarang anaknya untuk memalingkan pandangan dengan maksud melarang anaknya berbuat sombong. Sikap penting yang disampaikan disertai dengan sebab yaitu karena Allah membenci orang yang angkuh. Sebaliknya ajaran yang diperintahkan untuk tetap ramah, sederhana, dan sopan. Sikap ini diajarkan Luqman untuk anaknya ketika hidup dalam bermasyarakat.⁷⁸

Nasihat Luqman yang terakhir ini masih seputar tentang akhlaq, moral, atau sopan santun. Ayat ini mengajarkan kepada anak untuk sederhana dalam berjalan tanpa membusungkan dada dan tidak menunduk seperti orang sakit. Selain itu juga anjuran berbicara dengan nada yang halus tanpa harus berteriak. Maksud dari pembicaraan Luqman tersebut adalah memberi contoh untuk para orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu menghargai dan melihat keadaan sekitar. Harus bisa menyesuaikan kondisi dan situasi dalam melakukan sesuatu. Setidaknya jika tidak bisa bermanfaat bagi orang lain maka tidak menjadi beban yang hanya merugikan orang lain.⁷⁹

⁷⁸ Tinggal, Purwanto, *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an (Sejarah, Metodologi, Dan Aplikasinya Di Bidang Pendidikan)*, 130.

⁷⁹ Khofifah and Mahsun, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab (Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19)", 146.